

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

I Gusti Ayu Nyoman Budiasih dan P. Dwi Aprisia Saputri menganalisis Corporate Governance dan financial distress pada kecepatan publikasi laporan keuangan. Populasi yang digunakan penelitian ini adalah 149 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Metode pengambilan sampel menggunakan tipe non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Variabel yang diteliti adalah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, financial distress. Hasilnya dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, financial distress dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan. Sedangkan hanya kepemilikan manajerial saja yang berpengaruh positif terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan.

Dalam penelitian Astrini yang menganalisis pengaruh mekanisme Corporate Governance terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013. Metode pengambilan sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling. Variabel yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Dalam penelitian Nurmaida yang menganalisis pengaruh GCG terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Populasi dari penelitian ini adalah 134 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen, kantor akuntan publik, opini auditor, komite audit. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah hanya ukuran dewan komisaris yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan kantor akuntan publik, opini auditor, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Miranda yuania menganalisis pengaruh GCG dan karakteristik perusahaan terhadap ketepatan waktu Corporate Internet Reporting. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012. Metode penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Variabel yang terdapat pada penelitian ini adalah dewan komisaris, kepemilikan publik, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu Corporate Internet Reporting, sedangkan hanya ukuran dewan komisaris yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu Corporate Internet Reporting.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini, untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mendukung penelitian tersebut. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, hal ini terlihat pada adanya tambahan variabel struktur kepemilikan. Selain itu populasi,

sampel dan waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Agency Theory

Jansen dan Meckling (1976) mendefinisikan “agency theory sebagai hubungan antara pihak principal dan agen, dimana principal adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak agen. Principal mendelegasikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada agen dimana hak dan kewajiban kedua belah pihak diuraikan dalam satu perjanjian kerja yang mendasari teori agency adalah bahwa aktor rasional merupakan individu yang memaksimalkan utilitasnya. Jika hubungan antara agen dan principal adalah memaksimalkan utilitas, ada alasan untuk percaya bahwa agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan yang terbaik bagi principal”.

Kusrianti (2012) menyatakan bahwa Terdapat 3 macam hubungan keagenan dalam teori keagenan yaitu: “hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik (Bonus Plan Hypotesis), hubungan keagenan antara manajer dengan kreditur (Debt/Equity Hypotesis), dan hubungan keagenan antara manajer dengan pemerintah (Political Cost Hypotesis)”.

Pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dapat dijelaskan dengan menggunakan teori keagenan (Jensen dan Mackling,1976) yang mengatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu atau lebih orang (principal) atau menghendaki orang lain (manajer) untuk melaksanakan jasa dengan cara mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Didalam keagenan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi yaitu biaya pengawasan, biaya kontrak dan visibilitas politis. Perusahaan yang menghadapi biaya pengawasan dan biaya kontrak yang tinggi cenderung akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan, dan perusahaan yang menghadapi visibilitas politis yang tinggi cenderung akan memilih metode akuntansi yang dapat melaporkan laba menjadi rendah. Perusahaan melakukan pengungkapan informasi sosial dengan tujuan untuk membangun image perusahaan. Perusahaan memerlukan biaya dalam rangka untuk memberikan informasi sosial, sehingga laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah dan visibilitas politis yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan informasi sosial.

2.2.2 Good Corporate Governance (GCG)

Konsep Good Corporate Governance didasari oleh adanya agency theory dimana dalam suatu perusahaan diperlukan suatu tata kelola yang baik dan terstruktur untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan tersebut sudah sesuai peraturan dan ketentuan yang sudah ada (berlaku) dan kemudian mereka akan menerima return atas segala investasi yang telah mereka lakukan, sehingga dapat memberikan keyakinan kepada pemegang saham (Shleifer dan Vishny, 1997).

Tata kelola perusahaan mengacu kepada sistem Corporate Governance. Melalui penggunaan modal, pengambilan keputusan oleh para manajer dan dewan direksi difokuskan pada penciptaan nilai bagi stakeholders sudah ditentukan dan

ditetapkan pada sistem Corporate Governance, tangkas (Nahapiet & Ghoshal 1998). Dengan demikian tata kelola perusahaan menetapkan aturan-aturan mengenai hubungan antara manajemen dan karyawan dan aktifitas untuk menciptakan dari berbagai nilai.

Salah satu fungsi terpenting dari tata kelola perusahaan bahwa tata kelola perusahaan dapat berperan dalam memastikan kualitas proses pelaporan keuangan. Tata kelola perusahaan menjadi komponen yang semakin penting dari hubungan investor. Pentingnya tata kelola perusahaan yang baik telah disorot oleh gelombang skandal korupsi perusahaan, terutama dalam beberapa tahun terakhir (Mangot dan Zeghal, 2008). Hal ini telah memperbaharui kepentingan akademik dalam tata kelola perusahaan. Di sektor perbankan, tata kelola perusahaan yang baik tetap menjadi salah satu karakteristik yang paling penting dari perusahaan perbankan sedangkan untuk mayoritas manajer, pemegang saham, pelanggan, dan pemangku kepentingan lain, pemerintahan yang baik merupakan dasar untuk saling percaya mereka (Maingot dan Zeghal, 2008).

2.2.2.1 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan mengacu pada tipe kepemilikan dan variasi kepemilikan atau dispersi Ezat dan El-Masry (2008). Masing-masing elemen bervariasi menurut negara dan sektor. Dalam lingkup ekuitas, ada dua cluster kepemilikan, baik konsentrasi maupun dispersi dari kepemilikan. Seperti yang disebutkan dalam Ezat dan El-Masry (2008), konsentrasi kepemilikan mengacu pada kelompok yang paling berpengaruh diantara ekuitas pemilik, sedangkan

dispersi (difusi) kepemilikan dilihat hanya dari pemisahan kepemilikan antara manajer dan ekuitas pemilik sebagai sebuah kelompok.

2.2.2.2 Ukuran Dewan Komisaris

Undang-Undang Perseroan Terbatas Tahun 2007 menyatakan bahwa dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Berdasarkan KNKG 2006, ukuran dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas badan usaha. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah dari dewan komisaris dalam suatu badan usaha yang memiliki peranan yaitu mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa badan usaha sudah menerapkan GCG. Setiap anggota dewan komisaris harus melaksanakan tugasnya dengan profesional yaitu dengan berintegritas dan memiliki keahlian yang mendukung dalam menjalankan fungsi dan tanggungjawabnya.

2.2.3 Karakteristik Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam menentukan luas pengungkapan (Ezat dan El-Mashry, 2009). Semakin besar atau tinggi total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka menunjukkan semakin banyak pula modal yang ditanam. Semakin banyak tingkat penjualan maka menunjukkan semakin banyak perputaran uang. Menurut Sari, (2011) karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu

entitas usaha yang dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya ukuran perusahaan, jenis usaha, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas dan leverage.

Dalam penelitian kali ini, karakteristik perusahaan yang digunakan meliputi: ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas.

2.2.3.1 Ukuran Perusahaan

Perusahaan itu bermacam-macam besarnya, tetapi tidak ada ukuran standar yang berlaku umum yang dipakai untuk menentukan apakah perusahaan itu besar atau kecil. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak alternatif sumber pembelanjaan yang dipilih oleh perusahaan tersebut. Ada kecenderungan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula jumlah hutang yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena ukuran perusahaan yang berukuran besar lebih mudah memperoleh pinjaman dari pihak eksternal dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Awat, 1999:124).

Menurut Fitriani (2001) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat tiga alternatif yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan yaitu total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitiannya, ukuran perusahaan didasarkan pada total aktiva karena total aktiva lebih menunjukkan ukuran perusahaan dibandingkan dengan kapitalisasi pasar. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapannya (Luciana dan Ikka, 2007).

2.2.3.2 Likuiditas

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Darsono dan Ashari, 2005). Likuiditas mengacu pada penggunaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat. Teori keagenan mengusulkan bahwa perusahaan dengan tingkat rasio likuiditas yang rendah akan menyediakan lebih banyak informasi untuk memenuhi permintaan pemegang saham dan kreditor.

Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang tinggi dalam melunasi utang jangka pendeknya. Hal ini merupakan berita baik sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi perusahaan di website secara tepat waktu. Sebaliknya, apabila perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang rendah, maka perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang rendah dalam melunasi utang jangka pendeknya. Hal ini merupakan berita buruk sehingga perusahaan akan menunda untuk mengungkapkan di websitenya.

2.2.3.3 Profitabilitas

Barlian dan Sundjaja (2003) mengungkapkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan penjualan total aktiva maupun modal sendiri, dengan demikian bagi investor jangka panjang akan berkepentingan dengan analisa profitabilitas. Untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan, adapun rasio yang digunakan adalah dengan menggunakan ROA, menurut Barlian dan Sundjajan (2003). "ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba,

rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana atau aktiva yang dimiliki”.

2.2.4 Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Sebuah informasi yang diharuskan untuk disampaikan sesegera mungkin agar informasi tersebut dapat digunakan menjadi sebuah dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari adanya ketertundaan dalam pengambilan suatu keputusan, dapat diartikan sebagai tepat waktu.

Dalam informasi belum bisa dikatakan relevan apabila tidak tepat waktu. Para pemakai laporan keuangan, harus bisa segera mendapatkan informasi secara cepat dan tepat waktu mengenai kondisi, posisi dan laporan keuangan perusahaan. Para pemakai laporan keuangan dalam mengambil sebuah keputusan, akan sangat terbantu dalam pengambilan keputusan apabila sebuah perusahaan mampu melaporkan keuangannya secara tepat waktu. Namun para pengguna laporan keuangan bisa salah dalam mengambil keputusan apabila perusahaan tersebut terlambat dan tidak tepat dalam menyampaikan laporannya, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009)

Informasi yang tepat waktu akan mempengaruhi manajer dalam merespon setiap kejadian dan permasalahan. Apabila sebuah informasi tidak dapat disajikan secara tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut akan kehilangan nilai dalam mempengaruhi kualitas dalam pengambilan suatu keputusan.

Semua perusahaan di Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan kepada menteri yang bertanggung jawab dalam bidang keuangan dengan

menyampaikan laporan keuangan yang merupakan laporan keuangan setiap periode. Untuk melihat ketepatan waktu pelaporan keuangan, menurut Dyer dan Mchugh (1975) dapat dilihat sejauh mana keterlambatan pelaporan yang meliputi:

- a) Keterlambatan audit yang dapat diartikan sebagai kurun lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan laporan audit tersebut diterbitkan
- b) Keterlambatan pelaporan (reporting lag) yang dapat diartikan sebagai kurun lamanya waktu laporan auditor yang telah ditandatangani sampai dengan tanggal pelaporan oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ).
- c) Keterlambatan total (total lag) yang merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan dipublikasikan oleh bursa.
- d) Waktu keterlambatan ekspektasi (the expectedlag time) diestimasi dari waktu keterlambatan untuk pelaporan yang sama periode sebelumnya.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu seperti yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini akan mencoba menguji pengaruh Good Corporate Governance (Struktur kepemilikan, ukuran dewan komisaris) dan Karakteristik Perusahaan (Ukuran perusahaan, Likuiditas dan profitabilitas) terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, dengan hubungan hipotesis sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Struktur kepemilikan pada perusahaan didasarkan pada kepemilikan saham perusahaan. Kepemilikan saham dalam perusahaan dibagi menjadi dua aspek, yaitu kepemilikan pihak dalam dan kepemilikan pihak luar. Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Terdapat dua aspek kepemilikan yang perlu dipertimbangkan yaitu kepemilikan pihak luar dan pihak dalam. Pemilik dari pihak luar dianggap berbeda dengan manajer, di mana kecil kemungkinan pemilik dari pihak luar untuk terlibat dengan urusan bisnis perusahaan sehari-hari. Dalam laporan keuangan harus menyajikan dan menyediakan informasi kepada pemilik dan para stakeholders (orang-orang yang berkepentingan dalam perusahaan) tentang efisiensi dan kepengurusan (stewardship) yang bertujuan untuk menyediakan informasi tentang riwayat serta prospek investasi para pemilik perusahaan dan pemegang ekuitas lainnya (Suwardjono, 2010).

H_1 : Struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah dari anggota dewan komisaris perusahaan yang tugasnya adalah bertanggung jawab secara kolektif dalam mengawasi pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan Good Corporate Governance (Surya dan Yustiavandana, 2006).

Dewan komisaris adalah wakil pemegang saham dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen. Dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen dalam mengungkapkan informasi perusahaan di internet sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan lebih banyak dan tepat waktu dalam mengungkapkan informasi perusahaan di internet.

Dewan komisaris ini merupakan orang-orang yang dapat mengawasi dan memberikan nasehat terhadap kegiatan operasi perusahaan. Dalam Pedoman GCG Indonesia, jumlah dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Setiap perusahaan ingin tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan di internet. Hal tersebut dikarenakan perusahaan memenuhi kebutuhan para pengguna laporan keuangan secara cepat dan akurat. Sehingga dewan komisaris akan mengawasi proses penyelesaian laporan keuangan. Ketika dalam pengawasan dewan komisaris penyampaian laporan keuangan akan segera dipublikasikan ke internet (Yuanita, 2014). Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah:

H₂ : Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap tanggapan investor pasar modal atas saham perusahaan yang bersangkutan. Saham perusahaan besar

biasanya mendapatkan lebih banyak perhatian dari para analisis pasar modal sehingga investor-investor cenderung memiliki harapan yang sama atas return saham-saham perusahaan besar. Konsekuensinya, perusahaan-perusahaan besar relatif jarang diperdagangkan karena volume perdagangan semakin rendah saat harapan-harapan investor atas saham bersangkutan tidak berbeda.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang paling umum dalam menentukan tingkat pengungkapan. Beberapa penelitian (farhan, asyari dan gustyana, 2016) meneliti tentang ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Menurut Respati (2004) menyatakan bahwa “perusahaan besar lebih disorot oleh masyarakat dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar lebih menjaga *image* perusahaan dimata masyarakat. Untuk menjaga image tersebut perusahaan berusaha menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Besar kecilnya perusahaan dapat didasarkan dari total nilai aktiva, total nilai penjualan, kaitalisasi pasar dan jumlah tenaga kerja. Makin besar nilai tersebut maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan itu”. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2.3.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Suatu kemampuan perusahaan yang mampu untuk segera memenuhi kewajiban keuangan perusahaannya pada saat ditagih, dapat diartikan sebagai pengertian dari likuiditas (Munawir, 2002:31). Sedangkan menurut Standar

Akuntansi Indonesia (2003:3) likuiditas merupakan kesediaan kas jangka pendek di masa depan setelah memperhitungkan komitmen yang ada.

Semakin besar rasio likuiditas, maka hal ini menunjukkan suatu kondisi yang baik dari suatu perusahaan sehingga pelaporan keuangan menjadi tepat waktu (Almilia dan Setiady, 2006). Ketepatan waktu pelaporan keuangan juga berhubungan dengan signaling theory yang memberikan peluang untuk mengintegrasikan teori interaktif dari manfaat sosial dan komunikasi simbolis dengan teori terkait tindakan dan adaptasi individu (Bird dan Smith, 2005).

H₄ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2.3.5 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

laporan keuangan perusahaan yang bisa mengandung berita baik, dapat dikatakan sebagai perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi. Sehingga akan cenderung menyerahkan laporannya secara tepat waktu. Bahkan sebaliknya, apabila perusahaan cenderung tidak tepat waktu dalam menyerahkan laporan keuangannya, maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas perusahaan tersebut sangat rendah.

Indikator dari keberhasilan operasi perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang adalah kemampuan dari profitabilitas (Putri dan Mukodim, 2010). Oktrina dan Suharli (2005) mengemukakan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Sebaliknya,

perusahaan yang profitabilitasnya rendah maka perusahaan tersebut cenderung menyampaikan laporan keuangan secara tidak tepat waktu. Hal ini sejalan dengan penelitian Dyer dan Mchugh (1975) dan Carslaw dan Kaplan (1991) yang menjelaskan bahwa “profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan”. Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan diatas maka hipotesis kelima pada penelitian ini adalah:

H₅ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

2.4 Kerangka Konseptual

Corporate Governance berkembang dan bertumpu pada agency theory dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Kepemilikan perusahaan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu : konsentrasi tepusat dan penyebaran kepemilikan. Bagi perusahaan yang terpusat akan cenderung menutupi laporan keuangannya dan bagi perusahaan yang kepemilikannya menyebar akan menyebarkan informasi secara lanjut. Sehingga akan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan.

Perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang besar, maka akan memiliki pengaruh yang sangat besar pula terhadap penyampaian laporan keuangannya pada publik. Semakin luas ukuran anggota dewan komisaris maka semakin meningkat permintaan akan pengungkapan laporan pada publik. Dengan demikian

maka dewan komisaris mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Perusahaan besar cenderung memiliki sistem informasi yang lengkap dan kompleks. Hal tersebut dapat menjadikan perusahaan besar lebih menggunakan sistem informasinya, termasuk internet untuk mencantumkan informasi perusahaannya. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam jangka pendek. Hal ini penting karena tingkat likuidasi yang tinggi akan meningkatkan motivasi perusahaan dalam melaporkan keuangannya secara tepat waktu.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung mengungkapkan lebih rinci aktivitas mereka secara sukarela dan lebih tepat waktu dalam melaporkannya di internet. Hal ini disebabkan karena profit yang tinggi merupakan goodnews. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangannya.

Berdasarkan analisis pada landasan teori dan penelitian terdahulu yang menguji pengaruh Good Corporate Governance (Struktur kepemilikan, dewan komisaris) dan Karakteristik Perusahaan (Ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas) terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, maka dibuatlah model penelitian sebagai berikut :

Gambar 2. 1 : Kerangka Pemikiran

